

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara/interview, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara/interview, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Dibawah ini adalah hasil analisis peneliti.

##### **1. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek**

Guru menjadi jembatan yang baik di depan para siswanya. Dalam fungsinya ini guru lebih banyak melakukan sharing belajar, atau bisa disebut belajar bersama. Ketika guru menyampaikan kompetensi dasar sebuah mata pelajaran, ia tidak akan mengeksplorasi

pelajaran itu, ia hanya memancing pengetahuan yang ia yakin telah diketahui oleh para siswanya. Kumpulan- kumpulan pengetahuan itu ketika dicakupkan akan menjadi sistematis pengetahuan yang luar biasa. Dalam hal ini murid tidak dipandang sebagai semata objek pembelajaran, tetapi ia adalah subjek pembelajaran itu sendiri, dan bahkan guru harus siap terbuka untuk mengalami pembelajaran bersama. Guru sebagai Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya. Guru Sebagai Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek ini guru PAI juga mempunyai cara sendiri untuk memberikan fasilitas siswa, diantaranya fasilitas di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam memberikan fasilitas kepada siswa, maka peneliti mencoba melakukan wawancara dengan guru PAI diantaranya bapak Rizal, beliau mengungkapkan:

“Pemberian fasilitas kepada siswa dalam hal pembelajaran selain saya menyediakan perangkat pembelajaran di dalam kelas, kami juga menyediakan buku tahlil dan istighozah untuk meningkatkan pendalaman keagamaan. Selain itu saya juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya di dalam kelas”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Rizal pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 13.00

Selain itu untuk mengetahui fasilitas pembelajaran yang lebih detail yang dilakukan di dalam kelas, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Sukri, beliau mengungkapkan:

“Untuk fasilitas pembelajaran di dalam kelas saya tidak cukup jika hanya memberikan materi saja, tetapi saya juga menambahkan cerita-cerita atau gambar yang bisa menambah pengetahuan dan menghibur siswa di saat siswa sudah mulai jenuh dengan materi yang saya sampaikan, seperti cerita keteladanan Nabi dan Rasul. Hal ini juga bertujuan agar menarik semangat siswa kembali dalam mengikuti pembelajaran, selain itu untuk mengambil hikmah cerita para nabi dan rasul sebagai cara untuk bersikap baik kepada guru dan sesama teman.”<sup>2</sup>

Tidak hanya fasilitas itu saja yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, bapak Jito selaku guru PAI juga mengungkapkan:

“Sebagai fasilitator, saya seringkali menggunakan pembelajaran kelompok dan praktek, alat-alat peraga juga sering saya gunakan seperti halnya ketika praktek shalat jenazah saya menggunakan alat peraga seperti boneka, dengan pembelajaran praktek dan menggunakan alat peraga justru memudahkan siswa dalam materi yang saya berikan, selain itu siswa juga tidak mudah jenuh dan bosan.”<sup>3</sup>

Selain melakukan wawancara terkait beberapa peran guru sebagai fasilitator diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Syahroni, beliau mengungkapkan:

“Kalau untuk pemberian fasilitas, kami membuka pendaftaran dengan SPP gratis hingga lulus kepada anak-anak yang kurang mampu, selain itu saya bersama guru PAI dan lainnya juga memberikan hukum timbal balik kepada siswa dalam hal fasilitas dan pelayanan untuk meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan kepada siswa. Misalnya dalam pelayanan administrasi atau

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI bapak Sukri pada tanggal 10 maret 2018 pukul 09.00

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI bapak Jito pada tanggal 10 maret 2018 pukul 16.00

keperluan siswa yang ada kaitannya dengan sekolah, mereka tidak akan dilayani atau diberikan fasilitas sebelum mereka mengenakan seragam dengan rapi”<sup>4</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru PAI dan waka kesiswaan, kemudian peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu siswa, ia mengungkapkan:

“Cara guru PAI bermacam-macam dalam menyampaikan materi agama, ada yang menggunakan praktek, ada juga yang menyampaikan materi ditambah dengan cerita, sehingga kami tidak jenuh dan bosan. Kalau untuk pemberian fasilitas lain selain pelajaran mungkin dalam hal pelayanan, kami tidak akan dilayani selama kami tidak berseragam rapi.”<sup>5</sup>

Untuk menguatkan hasil wawancara yang di dapatkan peneliti kemudian melakukan observasi langsung ke lapangan, kemudian peneliti menemukan papan pembiasaan yang intinya sama dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI, waka kesiswaan dan siswa yang isinya terkait pemberian pelayanan dan fasilitas namun di sisi lain juga untuk meningkatkan ketertiban siswa.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Syahroni Pada Tanggal 23 Maret 2018 pukul 16.00

<sup>5</sup> Wawancara dengan siswa Lerik Valentino kelas XII TKR 1 pada tanggal 2 April 2018 pukul 15.00



Gambar 1: Papan pembiasaan ketertiban siswa

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI, waka kesiswaan, siswa dan juga menguatkannya dengan hasil observasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual sangatlah beragam, namun mereka juga menggunakan cara yang kurang lebih hampir sama dalam pemberian fasilitas dan juga pelayanan kepada siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

## **2. Peran Guru PAI Sebagai Komunikator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek**

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Faham atau tidaknya siswa tergantung bagaimana guru

menjelaskan. Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung guru dalam mendesain pembelajaran dan mengkondisikan suasana.

Guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada siswa. Untuk itu, seorang guru harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat, serta hobi anak didiknya yang menjadi pihak komunikan. Komunikasi dan performa guru menjadi titik pusat perhatian siswa dalam belajar. Siswa akan senang belajar jika guru mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya, walaupun hakekatnya siswa kurang suka terhadap materi yang disampaikan guru. Begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak peka dan tidak mampu mengkomunikasikan dengan baik, maka siswa dipastikan akan kurang berminat untuk belajar walaupun sebenarnya siswa menyukai terhadap materi pembelajarannya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Rizal, beliau menjelaskan:

“Tentunya kami sangat menjaga komunikasi dengan siswa, kami sangat terbuka dalam menjaga komunikasi dengan murid, selain itu para guru menggunakan hukum timbal balik, jadi misalnya kami menjelaskan minimal siswa dapat memberikan contoh untuk penerapannya, entah itu dalam materi pembelajaran maupun tentang contoh yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Rizal pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 13.00

Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kaitannya dengan komunikasi peneliti mencoba melakukan wawancara dengan guru PAI lainnya yakni Bapak Jito, beliau mengungkapkan:

“Untuk halnya komunikasi dengan siswa kami tidak cukup hanya sekedar penyampaian materi dikelas saja, tetapi kami bekerja sama dengan wali murid untuk saling menjaga hubungan komunikasi dengan siswa, hal ini akan memudahkan kami dalam memantau informasi keadaan siswa baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.”<sup>7</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Sukri, beliau mengungkapkan:

“Komunikasi yang baik juga kami lakukan kepada wali murid, dengan begitu kami tahu keadaan siswa yang sesungguhnya, jadi siswa akan kesulitan misalnya ia mau berbohong, misalnya untuk hal bolos sekolah.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Jito pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 16.00

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Sukri pada tanggal 18 maret 2018 pukul 09.00

Dalam hal komunikasi ini waka kesiswaan Bapak Syahroni pun juga ikut berperan, beliau mengungkapkan:

“Dalam hal berkomunikasi kami sering mengundang wali murid bagi murid yang mengalami kesulitan belajar, selain itu kami juga sering melakukan kunjungan kerumah, agar kami juga mengetahui bagaimana kondisi serta latar belakang siswa dirumah.”<sup>9</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti mencoba melakukan dengan salah satu siswa, ia mengungkapkan:

“Kami menjaga komunikasi yang baik dengan guru maupun orang tua kami, biasanya kami juga curhat tentang masalah yang kami alami, selain itu terkadang ada kunjungan kerumah juga yang dilakukan oleh beberapa guru.”<sup>10</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru PAI, waka kesiswaan, maupun siswa kemudian peneliti melakukan observasi langsung untuk mengamati di lapangan, jadi pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan ternyata memang benar bahwa hampir semua guru PAI maupun waka kesiswaan mempunyai nomor HP wali murid, hal ini bertujuan untuk meningkatkan informasi mengenai peserta didik. Selain hal itu ternyata para siswa juga mempunyai komunikasi yang baik dengan guru, mereka saling terbuka dalam hal bertukar informasi baik tentang materi sekolah maupun tentang kehidupan mereka, bahkan diantara mereka tidak segan-segan

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Syahroni Pada Tanggal 23 Maret 2018 pukul 16.00

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan siswa Yesika Ariamawanda kelas X TKR V pada tanggal 2 April 2018 pukul 15.00

untuk datang kerumah guru sebagai teman curhat akan masalah yang mereka hadapi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwa peran guru PAI sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK 2 Durenan Trenggalek, bahwa guru PAI sangat berperan dalam hal komunikasi dengan siswa. Mereka menggunakan cara yang hampir sama untuk meningkatkan komunikasi mereka, mereka tidak hanya melakukan komunikasi secara langsung di sekolah, namun mereka juga melakukan informasi di luar sekolah dengan cara bekerja sama dengan wali murid untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, selain itu mereka juga menjaga komunikasi yang baik dengan siswa, hal ini bertujuan agar terjadi keterbukaan antara guru dan siswa, serta agar siswa dapat menganggap gurunya sebagai teman belajar mereka, dengan catatan mereka juga harus tetap menjaga batasan antara status mereka sebagai guru dan murid.

### **3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek**

Pada kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti, telah dijelaskan bahwa motivasi pada dasarnya timbul dari dua faktor, yang pertama intrinsic (dalam diri individu), dan ekstrinsic (luar diri

individu). Antara kedua faktor tersebut, tentunya hasilnya akan lebih maksimal jika saling mendukung dan berhubungan. Artinya dalam diri siswa sendiri memang terdapat motivasi atau keinginan untuk kemajuannya sendiri, dan dibantu oleh guru keinginan tersebut dikembangkan menjadi seperti suatu keinginan yang lebih ditekankan menjadi sebuah keharusan yang memang harus dilalui oleh siswa sehingga terdapat nilai tanggung jawab di dalamnya baik dari siswa itu sendiri maupun kesadaran dari pendidik untuk membawa kemajuan kepada siswanya.

Dalam aspek pembelajaran secara emosional maupun spiritual tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa, bahkan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya guru PAI.

Dalam proses pemberian motivasi tersebut, antara guru dan siswa membangun suatu hubungan yang terdapat kepercayaan di dalamnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Jito, beliau menjelaskan:

“Karakter serta tingkah laku siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek itu bermacam-macam, mengingat mereka itu masuk ke sekolah ini tanpa adanya filter atau penyaringan, tapi sebagai guru PAI

kami tetap menyadari dan sebisa mungkin membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.”<sup>11</sup>

Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting, selain untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, hubungan yang baik juga menjadi sebuah jembatan yang menentukan kedekatan siswa terhadap gurunya, sehingga kepercayaan terhadap apa yang disampaikan gurunya akan lebih bermakna. Dengan kata lain, siswa lebih mudah serta mau menurut setiap nasihat yang diberikan oleh gurunya. Agama Islam merupakan agama yang fleksibel. Tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana seharusnya berhubungan dengan penciptanya, tetapi mengajarkan segala sesuatu yang mencakup bagaimana manusia secara hakiki dan bagaimana proses kehidupannya. Sehingga sangatlah tepat bahwa tanggung jawab seorang guru agama tidak hanya sebatas materi saja, tetapi lebih tepat pada bagaimana bentuk sikap yang dihasilkan dari materi tersebut. Karena itulah, justru bentuk motivasi memang bagian dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Disamping itu mengenai pemberian motivasi kepada siswa dituturkan pula oleh guru PAI lainnya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sukri, beliau menjelaskan:

“Untuk memotivasi siswa tentunya kita lakukan setiap saat dimanapun dan kapanpun. Bahkan saya sering mengundang anak untuk datang kerumah untuk saya motivasi secara langsung. Sering saya umumkan saat pembelajaran di dalam kelas, bahwa siapapun yang ingin

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Jito pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 16.00

menambah ilmu atau yang belum faham dengan materi yang saya sampaikan, jangan sungkan untuk datang kerumah. Selain itu saya menggunakan bahasa yang lemah lembut dan bahasa yang sopan untuk memotivasi mereka, hal ini justru akan membawa kesan tersendiri terhadap anak, saya memotivasi dari ilmu yang saya dapatkan waktu di perguruan tinggi dulu dan memadukannya dengan ilmu yang saya dapat dari pondok pesantren.”<sup>12</sup>

Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh Bapak Jito, beliau menjelaskan:

“Pemberian motivasi di dalam maupun diluar kelas juga harus hati-hati agar anak- anak tidak jera, terutama di kelas X. Caranya harus kalem karena kita juga menyadari bahwa perpindahan dari SMP ke SMK itu juga membutuhkan waktu penyesuaian tertentu. Nah baru untuk kelas XI dan XII kita lebih keras, hal ini bertujuan agar saat sudah lulus nanti prestasinya lebih meningkat dari yang sebelumnya, baik itu prestasi secara akademik maupun non akademiknya. Hal ini akan nampak ketika mereka sudah menjelang kelas XII, banyak anak yang di bidang akademiknya meningkat, dari absensipun mereka juga tertib dan dari segi ibadahnya pun mereka sudah terbiasa tanpa harus di ingatkan dengan cara keras kembali. Selain itu dari yang dulunya mengenakan seragam itu masih berantakan sekarang mereka sudah menyadari , untuk kerapian dengan sendirinya.”<sup>13</sup>

Waka Kesiswaan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Bapak Syahroni pun mendukung mengenai pemberian motivasi kepada siswa. Beliau menjelaskan mengenai pemberian motivasi yang telah dilakukannya:

“Kalau motivasi dari saya itu yang jelas kedisiplinan karena saya selaku waka kesiswaan. Jika anak-anak yang telat saya terus mengingatkan mereka, selain itu kami juga menyediakan surat izin untuk masuk kelas. Saya dan para guru lainnya juga bekerjasama jika anak-anak yang sering terlambat tersebut untuk dilaporkan kepada saya, kemudian saya panggil untuk ke ruangan saya agar saya

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Sukri pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 09.00

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Jito pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 16.00

mengetahui sebab keterlambatan tersebut supaya hal ini tidak sering terulang. Selain hal itu saya juga memotivasi mereka untuk melakukan pembiasaan shalat berjamaah, saya datang ke kelas mereka masing-masing untuk saya ajak berjamaah ke mushola, jadi tidak ada anak yang tertinggal di dalam kelas saat shalat jamaah berlangsung.”<sup>14</sup>

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa ditanggapi pula oleh salah satu siswa SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, ia mengungkapkan:

“Setiap hari ketika waktu shalat tiba, guru PAI maupun guru lainnya seringkali datang ke kelas-kelas untuk mengajak shalat berjamaah, jadi kami semua turut datang ke mushola untuk shalat jamaah bersama, sehingga tidak ada satupun diantara kami yang masih tetap berada di dalam kelas”<sup>15</sup>

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah pada waktu shalat tiba. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa beberapa guru PAI berkeliling kelas untuk mengajak anak-anak shalat berjamaah, mereka pun semua turun untuk mengambil air wudlu kemudian bergegas ke mushola untuk shalat berjamaah bersama. Bahkan diantara mereka ada yang mengingatkan teman-temannya untuk segera keluar kelas supaya nantinya tidak menyita jam pelajaran yang berikutnya.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bapak Syahroni pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 16.00

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan siswa Lerik Valentino kelas XII TKR 1 pada tanggal 2 April 2018 pukul 15.00



Gambar 2: pelaksanaan shalat jamaah siswa dan guru

Dari wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan melalui pembiasaan, nasihat, dan juga ketertiban. Dengan adanya peran guru tersebut diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data diatas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

### **1. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK 2 Durenan

Trenggalek guru PAI memberikan fasilitas di dalam maupun di luar pembelajaran, selain itu guru PAI memiliki cara yang berbeda-beda namun tetap sejalan untuk mencapai tujuannya. Dari peran sebagai fasilitator tersebut, diantaranya menyediakan materi tambahan di mushola, menambah media pembelajaran di kelas, dan sering melakukan praktek menggunakan alat peraga, membuat siswa lebih senang dengan pembelajaran PAI dan membuat siswa tidak jenuh terhadap materi yang di sampaikan saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas berlangsung.

Selain itu, dalam tugasnya sebagai fasilitator untuk memberikan pelayanan kepada siswa, guru PAI juga menggunakan cara timbal balik untuk meningkatkan ketertiban siswa, diantaranya: 1) berpakaian rapi (tidak memakai kaos), 2) bersepatu (tidak memakai sandal), 3) memakai celana panjang, maka segala urusan sekolah akan dilayani. Dengan demikian siswa akan menjadi lebih terbiasa dan ketertiban siswa akan meningkat dengan sendirinya.

## **2. Peran Guru PAI Sebagai Komunikator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa peran guru PAI sebagai Komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan

Trenggalek yaitu terus menjaga komunikasi yang baik kepada para siswa, agar siswa memiliki kedekatan yang baik dengan guru.

Para guru selalu menggunakan cara yang sabar dan halus untuk mendekati siswa. Dengan cara seperti itulah maka siswa justru akan terbuka akan kesulitan atau masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga antara guru dan siswa terjalin komunikasi layaknya sebagai teman dalam belajar.

Selain itu para guru PAI juga bekerjasama dengan wali murid untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang siswa, diantaranya dengan cara melakukan musyawarah dan pertemuan khusus terhadap wali murid, dan juga para guru memiliki nomor HP setiap para wali murid untuk mengetahui dan mengecek langsung informasi tentang siswa, selain itu guru PAI juga melakukan kunjungan kerumah untuk mengetahui latar belakang keadaan siswa, hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengatasi hambatan dan kesulitan belajar jika terjadi pada siswa, serta hal ini bertujuan untuk meningkatkan informasi serta kepercayaan terhadap guru dan murid.

### **3. Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan

kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, yaitu dengan melalui nasihat dan pembiasaan. Guru PAI melakukan motivasi secara langsung di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Melalui nasihat guru PAI menyampaikan nasihat itu baik di sela-sela pembelajaran maupun memberikan kesempatan peserta didik untuk datang kerumah jika mereka ingin lebih mengerti terhadap materi maupun terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI. Sedangkan melalui pembiasaan guru PAI membiasakan untuk meningkatkan ibadah terutama ibadah shalat berjamaah. Pembiasaan ini ternyata membawa dampak positif bagi para siswa. Dengan demikian maka kecerdasan emosional dan spiritual siswa akan meningkat melalui pembiasaan tersebut.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK 2 Durenan Trenggalek memiliki peran di dalam maupun di luar pembelajaran.

Selain itu guru PAI juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, namun tetap sejalan untuk mencapai tujuan bersama, yakni untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui peran guru PAI sebagai fasilitator ditunjukkan dengan semangatnya siswa dalam mengikuti materi pembelajaran dan hilangnya rasa jenuh yang dialami oleh siswa. Dengan demikian maka kecerdasan emosional siswa akan meningkat.

Dalam hal pemberian fasilitas pelayanan melalui cara timbal balik pun membuat siswa dengan sendirinya dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama dalam hal berpakaian rapi dan sopan, dan kesadaran untuk menaati peraturan sekolah, hal ini berkaitan pula dengan aspek peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yang ditunjukkan oleh siswa SMK Islam 2 Durenan Trenggalek tidak lepas dari peran seorang guru, terutama guru PAI. Sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan meningkatkan kecerdasan tersebut.

Adapun dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa guru PAI menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru tercapai secara maksimal. Seperti yang dilakukan guru PAI yaitu memberikan fasilitas di dalam

pembelajaran maupun diluar pembelajaran yaitu menambah materi pengetahuan keagamaan di dalam masjid, menambah cerita atau gambar untuk meningkatkan semangat belajar siswa, dan sering melakukan pembelajaran praktek agar siswa tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI Dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan.

Agama islam memerintahkan guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam mendidik. Dalam pendidikan islam guru juga memiliki peran untuk membina perilaku siswa sehingga terbentuk akhlakul karimah dan menjadi perilaku tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah.

## **2. Peran Guru PAI Sebagai Komunikator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa**

Dalam pembahasan temuan sebelumnya, peneliti temukan bahwa peran guru PAI sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui menjaga komunikasi yang baik kepada para siswa agar siswa memiliki

kedekatan yang baik dengan guru. Hal ini bertujuan agar guru PAI mudah dalam memahami keadaan yang dialami oleh siswa.

Selain itu guru PAI juga menjaga komunikasi yang baik dengan wali murid. Dengan tujuan mengetahui kebenaran tentang informasi yang disampaikan oleh murid kepada guru. Pada waktu tertentu guru juga melakukan rapat tertentu terkait musyawarah tentang keadaan murid di sekolah, dan juga melakukan kunjungan kerumah untuk mengetahui latar belakang siswa. Dengan demikian siswa dapat belajar dengan baik di sekolah dan juga siswa akan lebih terbuka terkait dengan masalah yang siswa hadapi. Jadi siswa tidak akan berbohong atau menutupi tentang apa yang dialami, mengingat komunikasi antara guru dan orang tua terjalin juga dengan baik.

Peran guru sebagai komunikator untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, antara lain:

- 1) Menjaga komunikasi yang baik dengan siswa
- 2) Menjaga komunikasi yang baik dengan wali murid
- 3) Mengadakan rapat untuk musyawarah
- 4) Melakukan kunjungan kerumah siswa

Pada dasarnya agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang digunakan.

### **3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek melalui keterbukaan dan kedisiplinan. Dengan adanya motivasi yang dilakukan guru baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesadaran tersendiri terhadap siswa, baik untuk meningkatkan belajar maupun untuk meningkatkan ibadah sehari-hari. Selain itu siswa juga sering mengingatkan dan mengajak temannya sendiri dalam hal belajar maupun beribadah. Hal ini merupakan motivasi dan pembiasaan baik yang telah ditanamkan guru kepada siswa.

Pada hakikatnya motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua

individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa.